

DAMPAK INTEGRASI BATALYON AZOV KEDALAM GARDA NASIONAL UKRAINA TERHADAP HUBUNGAN UKRAINA-RUSIA

Oleh : Dimas Umbu Landu Paranggi
Pembimbing: Dr. Mhd. Saeri, M.Hum

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research identifies the impact of the integration of the Azov battalion into the Ukrainian national guard on Ukrainian-Russian relations. The research is interesting to discuss because the development of the relationship situation between Ukraine and Russia, which is now in a state of war, has been affected by the existence of the Azov battalion and the integration of the Azov battalion into the national guard.

This research is a qualitative research with data collected through library research technique. The theory used is the theory of constructivism. This research uses the nation state level of analysis where state behavior can be dictated by internal factors of the state.

The results of this study show that the integration of the Azov battalion into the Ukrainian national guard and then the political involvement of actors associated with the Azov battalion such as the Azov movement is used as a weapon in Russian propaganda to accuse the Ukrainian government of being fascist, terrorist and genocidal in its efforts to delegitimize the Ukrainian state government. This propaganda is then used by Russia as justification for its casus belli that there needs to be a "denazification" effort in Ukraine by Russia in order to protect its people.

Keywords: Propaganda, deligitimization, denazification, Azov Battalion, Ukraine, Russia

PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan studi tentang dampak integrasi batalyon Azov yang merupakan milisi asal daerah Oblast Donetsk yang menganut pemikiran ultranasionalisme dan neo-nazisme kedalam militer Ukraina di tahun 2014 lalu pasca insiden “Euromaidan” dan konflik Ukraina Timur terhadap hubungan antara negara Ukraina dengan Rusia.

Batalyon Azov berawal dari sebuah kelompok yang bernama “Sect 82”, pada awal konflik ketika gerakan separatis mulai aktif di

Kharkiv kelompok ini bergerak untuk menduduki gedung administrasi regional Oblast Kharkiv dan bertindak sebagai milisi pertahanan lokal. Setelah itu, “Sect 82” dibentuk menjadi Polisi Patroli Khusus yang dinamakan “Korps Timur”. Pada tanggal 13 April 2014 Menteri Dalam Negeri Ukraina Arsen Avakov mengeluarkan dekrit yang mengizinkan pembentukan pasukan militer dari warga sipil. Melalui dekrit ini Andriy Biletsky membentuk Batalyon Azov yang merupakan tentara sukarelawan dari Korps

Timur. Batalyon Azov berkembang dari *Patriot Ukrayíny* (“Patriot Ukraina”), kelompok paramiliter neo-Nazi yang merupakan organisasi sayap kanan, beberapa individu berpengaruh di Ukraina juga mendukung pembentukan Batalyon Azov diantaranya adalah seorang anggota parlemen Ukraina bernama Oleh Lyashko, Dmytro Korchnsky seorang ultra-nasionalis dan politikus Serhly Tarula. Batalion ini kemudian berkembang pesat, dari sekitar 50 peserta pada saat bentrokan pertama dengan pro-Rusia pada Maret 2014, pada akhir musim panas 2014, Batalion Azov terdiri dari sekitar 400 hingga 450 tentara. Pada November 2014, ketika secara resmi dimasukkan ke dalam Garda Nasional Ukraina sebagai Resimen Tujuan Khusus, batalion ini memiliki kekuatan sekitar 800 tentara. Data terakhir sebelum invasi Rusia pada 2022 menunjukkan bahwa resimen Azov berukuran sekitar 900 hingga 2,500 anggota militer.

Bahkan sebelum peresmiannya sebagai bagian dari Garda Nasional Ukraina, Batalyon Azov telah memiliki dampak terhadap memburuknya hubungan Ukraina dengan Rusia melalui aksi – aksi yang dilakukan batalyon tersebut sepanjang konflik Ukraina Timur. Setelah konflik tersebut berakhir, Batalyon Azov dan aktor - aktor lain yang berhubungan dengannya masih terus menunjukkan pola aktivitas yang berdampak terhadap memburuknya hubungan antara Ukraina dan Rusia, terutama berkaitan keterlibatannya dalam perpolitikan Ukraina. Pasca peresmiannya sebagai sebuah resimen Garda Nasional, Resimen Azov mulai melakukan “depolitisasi” resimen. Berbagai anggota inti batalyon Azov yang memiliki pengaruh politis memutuskan untuk mengundurkan diri dari resimen Azov.

Gerakan Azov telah lama menjadi simbol bagi politik sayap kanan Ukraina. Reputasi gerakan ini terus meningkat dalam enam tahun belakang dikarenakan perannya dalam konflik yang sedang berlangsung antara Ukraina dan Rusia. Permasalahan ini tidak saja menjadi isu domestik Ukraina. Fenomena meningkatnya pendukung pemikiran politik sayap kanan di Ukraina juga merusak reputasi

internasionalnya hingga menyebabkan rentannya Ukraina terhadap naratif yang melebihi – lebihkan peran kelompok ekstrimis di Ukraina, selain itu beberapa entitas yang terafiliasi dengan Gerakan Azov seperti partai Svoboda, telah secara terang-terangan memberi dukungan atas integrasi Ukraina kedalam *The North Atlantic Treaty Organization* (NATO).

Berbagai investigasi terhadap partai Korps Nasional Ukraina telah menunjukkan sebuah pola aktivitas internasional dan hubungan dengan kelompok supremasi kulit putih yang mengkhawatirkan. Baru – baru ini ditemukan bahwa Korps Nasional memberikan pelatihan militer kepada seorang anggota kelompok neo-nazi “*Rise Above Movement*” asal Amerika di Odesa pada tahun 2019,

Berbagai fakta tersebut menunjukkan bahwa realitanya masih banyak bukti bahwa aktor politik sayap kanan seperti Andriy Biletsky masih sering terlibat langsung dengan resimen Azov, Biletsky kerap menggunakan resimen Azov sebagai alat kampanye dan politiknya, kedekatan antara Resimen Azov dan Biletsky beserta partai Korps Nasional nya tidak dapat lagi dipungkiri.

Selain keterlibatan yang jelas ditunjukkan oleh resimen Azov dalam perpolitikan Ukraina, status resimen Azov sebagai entitas yang dipandang menganut pemikiran Ultranasionalis dan neo-Nazisme juga memberikan ancaman terhadap keamanan negara Ukraina. Pada 24 Februari 2022 potensi ancaman ini pun terealisasi, Rusia menginvasi Ukraina dengan alasan bahwa dikarenakan maraknya pemikiran ultranasionalis dan neo-nazisme yang kini berada di Ukraina bahwa perlu ada proses “denazifikasi” Ukraina yang dipimpin oleh Rusia.

TINJAUAN PUSTAKA

Perspektif Konstruktivisme

Para konstruktivis berpendapat bahwa negara dapat memiliki beberapa identitas yang dibangun secara sosial melalui interaksi dengan aktor-aktor lain. Identitas adalah representasi dari pemahaman aktor tentang siapa mereka, yang pada akhirnya

mengindikasikan kepentingan mereka. Identitas penting bagi para konstruktivis karena mereka berpendapat bahwa identitas merepresentasikan kepentingan dan tindakan. Sebagai contoh, identitas sebuah negara kecil menyiratkan seperangkat kepentingan yang berbeda dengan identitas negara besar. Negara kecil dapat dikatakan lebih berfokus pada kelangsungan hidupnya, sedangkan negara besar lebih mementingkan untuk mendominasi urusan politik, ekonomi, dan militer global. Namun, perlu dicatat bahwa tindakan suatu negara harus selaras dengan identitasnya. Oleh karena itu, sebuah negara tidak boleh bertindak bertentangan dengan identitasnya karena hal ini akan mempertanyakan keabsahan identitas tersebut. Masalah ini mungkin menjelaskan mengapa Jerman, yang merupakan kekuatan besar dengan ekonomi global terkemuka, tidak menjadi kekuatan militer pada paruh kedua abad kedua puluh. Setelah kejatuhan rezim Nazi Adolf Hitler selama Perang Dunia Kedua, identitas politik Jerman bergeser dari militerisme ke pasifisme karena keadaan sejarah yang unik.

Tingkat Analisa Negara Bangsa

Tingkat analisa yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah tingkat analisa Negara-Bangsa (*Nation-State*). Pada level analisis ini, penjelasan tentang perilaku negara ditentukan oleh faktor-faktor internal dari negara tersebut. Menurut Rourke, pemahaman tentang bagaimana berbagai aktor (birokrat, kelompok kepentingan dan badan legislatif) di dalam negara berperan dalam pengambilan kebijakan. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tingkat analisa negara-bangsa adalah tingkat analisa yang tepat untuk menganalisis dampak integrasi Batalyon Azov kedalam garda nasional Ukraina terhadap keamanan dan stabilitas Ukraina.

Teori Sekuritisasi

Dalam bukunya yang berjudul *Security: A Framework for Analysis*, Buzan, Waever, dan Wilde menjelaskan bahwa studi keamanan adalah tentang survival. Di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa studi keamanan tidak hanya tentang persoalan negara dan militer tetapi juga beberapa bidang lainnya yaitu ekonomi, politik, sosial, dan

lingkungan. Dalam studi yang sama, ketiganya juga merumuskan tiga tahapan dalam proses sekuritisasi sebuah isu, yaitu tahap non-politis (non-politicized), politis (politicized), dan tersekuritisasi (securitized). Sebuah isu berada pada tahap non-politis ketika isu tersebut menjadi bagian dari diskusi masyarakat dan belum menjadi perbincangan pada level pemerintahan. Selanjutnya isu tersebut akan masuk ke dalam proses politis ketika isu tersebut menjadi topik perbincangan, perundingan, hingga perdebatan pada level pemerintahan. Terakhir, sebuah isu dikatakan telah tersekuritisasi ketika aktor, baik negara maupun non- negara, telah menyepakati adanya ancaman dan perlunya emergency measure untuk mengatasi ancaman tersebut.

Para aktor sekuritisasi juga dapat menggunakan speech act sebagai alat untuk mengonstruksi isu menjadi sebuah ancaman keamanan dan untuk meyakinkan dan memberi peringatan masyarakat akan bahaya yang ditimbulkan dari ancaman tersebut. Tindakan tersebut diharapkan dapat menggiring opini publik dan memberikan aktor-aktor sekuritisasi kesempatan untuk memobilisasi kekuasaan negara dalam membentuk peraturan demi menghentikan ancaman yang ada. Penggunaan speech act sangatlah penting dalam teori sekuritisasi Copenhagen dan merupakan penentu keberhasilan atau kegagalan dari sebuah proses sekuritisasi. Selain itu, mazhab Copenhagen juga dapat menjelaskan dua hal penting yang dilakukan oleh aktor sekuritisasi, yaitu bagaimana dan kapan sebuah masalah dapat dikatakan sebagai sebuah ancaman. Mazhab ini juga menjelaskan bahwa sebuah proses sekuritisasi akan dinilai baik dan berhasil ketika masyarakat sebagai referent object atau pihak yang terancam pada akhirnya percaya akan adanya ancaman dari sebuah masalah.

Konsep Keamanan Nasional

Keamanan non tradisional ditandai dengan berakhirnya Perang Dingin yang menyebabkan adanya transformasi keamanan, perluasan aktor dan isu dalam keamanan internasional. Setelah Perang Dingin berakhir,

definisi dari keamanan nasional semakin diperluas, dengan meliputi pula soal-soal ekonomi, pembangunan, lingkungan, hak-hak asasi manusia, demokratisasi, konflik etnik, dan berbagai masalah sosial lainnya. Terjadinya perluasan konsep keamanan disebabkan dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi menjadikan bentuk ancaman keamanan tidak hanya dilakukan oleh aktor negara melainkan juga aktor non negara. Perluasan konsep keamanan yang telah memunculkan keamanan secara nontradisional menunjukkan semakin besarnya ancaman yang timbul. Ancaman yang mungkin akan dihadapi negara bukan saja hanya ancaman nuklir, tetapi juga ancaman terhadap ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, terjadi perluasan ancaman dalam keamanan nasional yang berkaitan dengan beberapa dimensi

Hipotesa

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesa penelitian ini adalah: Integrasi Batalyon Azov kedalam Garda Nasional Ukraina dan Keterlibatannya dalam Perpolitikan Ukraina Menyebabkan Deteriorasi Hubungan Antara Ukraina dan Rusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, yakni jenis penelitian yang bersifat memaparkan gambaran mengenai situasi atau fenomena sosial dan politik secara detail. Dalam penelitian ini, akan dipaparkan mengenai dampak integrasi Batalyon Azov kedalam garda nasional Ukraina terhadap hubungan antara Ukraina dan Rusia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yang bersifat eksplanatif.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini didukung dari beberapa sumber informasi seperti buku, jurnal, artikel, website resmi, dokumen dan sejenisnya.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terdapat batasan-batasan dalam pembahasannya. Ruang lingkup ditetapkan agar penelitian bisa terfokus pada permasalahan yang akan diteliti dalam permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penyusun menetapkan ruang lingkup penelitian pada dampak yang diberikan oleh Resimen Azov dan organisasi yang terafiliasi dengannya terhadap hubungan bilateral antara Negara Ukraina dengan Rusia, mulai dari resminya Batalyon Azov bergabung kedalam garda nasional Ukraina pada tahun 2014 hingga konflik Rusia-Ukraina yang sedang berlangsung di tahun 2022. Artinya segala keterlibatan Resimen Azov dalam politik Ukraina, hubungannya dengan ekstrimis sayap kanan asal negara asing, serta aksi militernya dalam konflik dengan Rusia juga termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dinamika Hubungan Ukraina – Rusia

Sepanjang sejarah, hubungan antara Rusia dan Ukraina seringkali bersifat tegang dan rumit, hal ini dikarenakan berbagai variabel politik dan ekonomi yang mempengaruhi dinamika hubungan antara kedua Negara tersebut. Ikatan historis dan identitas nasional antara Rusia dan Ukraina menjadi salah satu sumber konflik utama antara kedua Negara tersebut. Ukraina meraih kemerdekaannya pada tahun 1991 pasca runtuhnya Uni Soviet, namun terdapat banyak golongan etnis Rusia yang berada di dalam Ukraina, terutama di bagian Timur, dan mereka seringkali merasa dikesampingkan serta menjadi subyek diskriminasi oleh pemerintahan nasional Ukraina. Kemerdekaan Ukraina tidak menandai adanya pergeseran sosio politik yang signifikan, meskipun Uni Soviet sudah tidak ada lagi, cengkramannya pada Ukraina masih terlihat erat. Hal ini ditunjukkan pada bagaimana segera setelah kemerdekaannya, pemerintahan Ukraina dipenuhi oleh kelompok elit yang sebelumnya adalah bagian dari Uni Soviet. Keadaan ini menggambarkan situasi dimana seolah olah rakyat Ukraina hanya mendapatkan

kemerdekaan secara simbolis, sementara situasi sosial, ekonomi, dan politik Negara mereka masih sama saja seperti saat masih dibawah kekuasaan Uni soviet terutama dalam perihal hubungannya dengan Rusia dan kekuatan Barat.

Selain itu, isu geopolitik juga menjadi isu besar tambahan, Moscow memandang Ukraina sebagai sebuah sekutu geopolitik yang sangat penting dan juga sebagai sebuah tameng dalam menghadapi dominasi Barat. Aneksasi Krimea pada tahun 2014 serta konflik di Ukraina Timur menyorot perhatian global terhadap upaya Rusia untuk menjaga kendali atas Negara tetangganya serta juga kesediaannya untuk menggunakan kekuatan militer demi mencapai kepentingannya. Tahun 2014 menjadi titik krusial dimana hubungan Ukraina-Rusia memburuk secara dramatis.

Insiden Euromaidan dan kemudian konflik Ukraina Timur menandai semakin memburuknya hubungan antara Ukraina dan Rusia, hubungan yang sebelumnya masih terdapat semacam kerja sama antara kedua Negara kini diwarnai rasa tidak percaya dan paranoia dari kedua belah pihak, hingga meningkatkan sentimen nasionalis atau bahkan ultranasionalis di kalangan masyarakat Ukraina, tren deteriorasi hubungan ini akan terus berlanjut hingga pada tahun 2022 lalu Rusia memutuskan untuk menginvasi Rusia. Penulis beranggapan bahwa awal deteriorasi hubungan antara Ukraina dan Rusia yang signifikan terjadi pada masa kepresidenan Viktor Fedorovych Yakunivych, lebih spesifiknya yaitu adalah pada saat terjadinya Insiden Euromaidan.

Aneksasi Krimea

Meskipun Ukraina memiliki banyak masalah internal, konflik dengan Rusia adalah tantangan utama bagi negara ini. Ketika Yanukovych melarikan diri ke Rusia, Putin menggunakan peristiwa ini sebagai alasan untuk merebut Krimea, serta menciptakan dan mendukung separatis di Ukraina timur. Di sana, Putin memasukkan pasukan Rusia dan merebut wilayah yang secara kolektif dikenal sebagai Donbas, yang terdiri dari provinsi Donetsk dan Luhansk. Kementerian Luar Negeri Ukraina memperkirakan ada 3.600

hingga 4.200 tentara reguler Rusia yang ditempatkan di Donbas. Putin mengklaim bahwa ia melindungi etnis Rusia dari penindasan Ukraina dan bahwa pemberontakan rakyat melawan Yanukovych adalah kudeta yang didalangi oleh Amerika Serikat. Konflik ini telah merebut sebagian besar wilayah dan basis industri Ukraina, menyebabkan kematian dan penderitaan bagi penduduknya, serta menguras sumber daya ekonomi negara tersebut

Rusia secara aktif terlibat dalam perang hibrida yang melibatkan serangan siber, disinformasi, sabotase, dan masuknya pasukan reguler Rusia dengan berbagai penyamaran. Ukraina telah menjadi tempat uji coba kemampuan perang siber Rusia, yang memungkinkan Rusia menyempurnakan metodenya untuk serangan di masa depan di seluruh dunia. Target di Ukraina termasuk jaringan listrik, kantor pemerintah, dan militer. Pada tahun 2005, serangan musim dingin terhadap jaringan listrik Ukraina menyebabkan ribuan orang tidak mendapatkan listrik selama berjam-jam, dan pada tahun 2017, serangan lain melumpuhkan 10 persen komputer di Ukraina. Menurut Badan Keamanan Negara Ukraina, Ukraina telah menjadi target utama para peretas. Perang hibrida ini juga telah menjadi pembelajaran bagi Barat tentang bagaimana menghadapi taktik Rusia. Amerika Serikat telah terlibat dengan Ukraina dalam melawan serangan siber Rusia. Melalui manipulasi negosiasi perdamaian dan berbagai aktivitasnya yang bertujuan untuk melemahkan Ukraina, Rusia tampaknya telah berhasil menghambat proses perdamaian dan mengonsolidasikan kendalinya atas wilayah Donbas.

Invasi Ukraina Oleh Russia

Ukraina memiliki peran sebagai negara penyangga (Buffer State) yang berarti ia berkewajiban untuk menjaga netralitas antara Rusia dan negara-negara Eropa lainnya, tidak menjadi sekutu satu negara terhadap negara lainnya. Inilah cara Rusia melihat Ukraina sepanjang sejarah, bahwa Ukraina adalah perbatasannya yang tidak boleh dilewati oleh siapa pun. Perdebatan mengenai Ukraina sudah berlangsung sejak lama dan secara

historis. Pada awal tahun 1997, "Yevgeny Primakov" mantan Menteri Luar Negeri Rusia mengatakan kepada rekan-rekannya bahwa dukungan NATO kepada Ukraina merupakan tindakan yang melewati "garis merah". Permusuhan antara Rusia dan Ukraina telah ada sejak masalah Krimea.

Pada 4 Maret 2022, Menteri Pertahanan Rusia Jenderal Sergei Shoigu berbicara melalui telepon dengan Sekretaris Jenderal PBB Antonio Guterres. Kedua belah pihak membahas situasi di Ukraina, dan Menteri Rusia mengklarifikasi bahwa keputusan untuk berperang berasal dari penolakan kepemimpinan Ukraina untuk mengimplementasikan perjanjian Minsk selama delapan tahun terakhir, mendukung kaum nasionalis dan neo-Nazi dalam struktur kekuasaan, dan mengintensifkan serangan pengeboman terhadap warga sipil di Donbass. Menteri Pertahanan menyatakan bahwa pembicaraan mengenai resolusi damai untuk konflik ini belum dimulai. Alih-alih meminta rezim Kyiv untuk menghentikan genosida terhadap masyarakat di bagian tenggara negaranya, Washington dan negara-negara Barat mulai membanjiri Ukraina dengan senjata dan amunisi, mengarahkannya ke solusi militer. Kyiv sangat tersentuh oleh dukungan Barat sehingga menyatakan ambisi nuklirnya. Menurut kementerian, persetujuan dengan Rusia telah menjadi sikap utama Ukraina, Rusia secara konsisten membela haknya untuk berdaulat dan memerintah sendiri, sembari mengkritik upaya-upaya Barat untuk mengintervensi urusan dalam negeri negara lain. Rusia juga telah berjanji untuk melindungi aturan hukum internasional, tetapi perang Putin di Ukraina telah melanggar janji tersebut. Dalam sebuah pernyataan, negara-negara Uni Eropa menyatakan bahwa serangan militer Rusia ke Ukraina merupakan pelanggaran besar terhadap hukum internasional dan prinsip-prinsip dasar yang mendasari tatanan internasional berbasis aturan. Fokus utama kebijakan luar negeri Rusia adalah pemulihan dan penguatan status Rusia sebagai negara adidaya. Dalam kata-kata Putin sendiri, "kami akan berusaha untuk menjadi pemimpin." Diakui secara terbuka

bahwa Putin belum bisa mengatasi hilangnya pamor Rusia setelah keruntuhan Uni Soviet, yang disebutnya sebagai malapetaka geopolitik terbesar di abad kedua puluh. Akibatnya, Rusia selalu menganggap dirinya setara dengan Amerika Serikat dan Eropa, dan tidak ingin dipimpin oleh mereka. Karena Rusia secara historis menganggap dirinya sebagai negara adidaya, Rusia selalu mempertahankan posisinya sebagai pemain strategis yang independen.

Pembentukan Batalyon Azov

Batalion Azov, yang secara resmi merupakan batalion dengan tujuan khusus di bawah kementerian dalam negeri, lahir. Di sepanjang pesisir Laut Azov Biletsky dan kawan-kawannya akan mengukir nama mereka dalam konflik Krimea. Pada saat itu, kota pelabuhan industri Mariupol, yang dihuni sekitar 500 ribu orang, berada di bawah kendali sekelompok separatistis pro-Rusia. Penasihat Menteri Dalam Negeri Gerashchenko menyatakan bahwa, dalam sebuah pertemuan antara dirinya, Avakov, dan pejabat gubernur Donetsk Oblast Serhiy Taruta, disepakati bahwa pasukan tentara dan Garda Nasional yang ada tidak akan mampu mengusir pasukan pro-Rusia dari kota. Satu-satunya jawaban, kata mereka, adalah Batalion Azov yang baru lahir.

Batalyon ini kemudian berkembang pesat. Dari sekitar 50 peserta pada saat bentrokan pertama dengan pro-Rusia pada Maret 2014, pada akhir musim panas 2014, Batalion Azov terdiri dari sekitar 400 hingga 450 tentara. Pada November 2014, ketika secara resmi dimasukkan ke dalam Garda Nasional Ukraina sebagai Resimen Tujuan Khusus, batalion ini memiliki kekuatan sekitar 800 tentara.

Jejak ideologis awal pada batalion Azov cukup kuat untuk memperbolehkan beberapa neo-Nazi Rusia, termasuk Roman Zheleznev, Aleksei Kozhemyakin, dan Aleksandr Parinov, untuk masuk ke dalam apa yang disebut sebagai Korps Rusia, sementara seorang wartawan Rusia yang memiliki pandangan yang sama, Aleksei Baranovskii, yang telah pindah ke Ukraina diizinkan untuk mengamati rutinitas harian Azov. Patut dicatat

bahwa Parinov dan Baranovskii sebelumnya telah dikaitkan dengan salah satu kelompok neo-Nazi Rusia yang paling terkenal di Rusia, yang disebut Organisasi Tempur Nasionalis Rusia (BORN) yang, di antara hal-hal lain, melakukan pembunuhan yang ditargetkan terhadap kaum antifasis Rusia. Anehnya, sayap hukum BORN, Russkii Obraz (Citra Rusia) pernah berada di bawah perlindungan dan arahan tidak langsung dari Rusia.

Setelah dimulainya pertempuran serius di Ukraina Timur, dari kelompok pendiri awal Azov, Lyashko dan Mosiychuk meninggalkan batalion, dan kemudian menjadi politikus di parlemen. Bilets'kyi, komandan batalion, juga memasuki dunia politik. Pada musim panas 2014, ia menjadi sangat terkenal dan terkemuka di masyarakat Ukraina berkat keberhasilan militer batalion, dan berbagai wawancaranya untuk media massa Ukraina. Pada bulan Agustus 2014, Bilets'kyi dianugerahi Orde '*For Courage*' (tingkat III) dan dipromosikan menjadi Letnan Kolonel. Pada akhir musim panas 2014, batalyon Azov terdiri dari sekitar 400 hingga 450 orang. Pada 17 September 2014, atas perintah Menteri Dalam Negeri Avakov, batalion tersebut ditingkatkan menjadi resimen. Pada 12 November 2014, Azov diintegrasikan, sebagai bagian dari unit yang disebut Resimen Tujuan Khusus, ke dalam Garda Nasional Ukraina, dengan beranggotakan 800 orang tentara. Dalam format ini, Azov terus berdiri dan bertambah besar.

Masuknya unit bersenjata semi-reguler ke dalam struktur kekuasaan Ukraina telah membuka babak baru dalam perkembangannya. Seperti halnya "nasionalisasi" batalion sukarela Ukraina lainnya yang baru dibentuk pada tahun 2014, transformasi cepat Azov dari fenomena Sektor Ketiga ekstra-pemerintah pasca-Euromaydan menjadi bagian konstituen dari negara Ukraina yang baru, hal ini telah mengubah sifat inisiatif yang awalnya berasal dari kalangan akar rumput ini.

Terbukti dengan pembebasan Mariupol dan operasi militer lainnya pada tahun 2014–2015, Azov telah memainkan peran penting atau bahkan krusial dalam menyelamatkan

Ukraina pasca-revolusi yang rapuh akibat penghancuran oleh pasukan yang dipimpin oleh Rusia dan didukung oleh masyarakat berbahasa Rusia yang aktif di Lembah Donets. Namun, transformasi Azov menjadi Gerakan yang lebih besar yang menggabungkan resimen bersenjata dengan partai politik dan gerakan swadaya non-politik menimbulkan kekhawatiran.

Gerakan Azov

Resimen Azov atau yang secara resmi disebut Detasemen Operasi Khusus 'Azov' adalah bagian dari Garda Nasional Ukraina, Setelah ditarik dari garis depan pada Agustus 2015 bersama dengan unit-unit sukarelawan lainnya, Resimen ini kembali ke garis depan pada Februari 2019, di mana mereka terus bertempur hingga saat ini. Resimen ini menjadi rumah bagi sekitar 1.000 prajurit yang bertugas pada satu waktu, dengan beberapa ribu veteran Resimen di seluruh Ukraina dan sekitarnya. Bahkan ketika perang surut dan intensitasnya menurun, dengan Resimen jarang atau bahkan tidak pernah ambil bagian dalam pertempuran berdarah seperti yang terjadi pada tahun 2014 dan 2015, Resimen dan gerakan azov yang lebih luas memainkan keberhasilannya sebagai kekuatan tempur. Para pembelanya mempromosikannya sebagai detasemen terkuat dalam militer Ukraina, menggunakan "pemasaran diri yang menarik" untuk memberikan resimen ini dan gerakan yang lebih luas sebuah modal sosial dan politik yang signifikan di Ukraina.

Orientasi ideologis anggotanya yang telah berjuang dan terus berjuang dalam Resimen tidak selalu sejelas yang diasumsikan, meskipun para pemimpin Resimen memiliki akar di sayap kanan Ukraina. Pada 2015, salah satu perwakilan Resimen mengklaim bahwa antara 10 hingga 20 persen dari unit tersebut adalah neo-Nazi. Sejumlah pejuang asing dengan pandangan sayap kanan telah bertugas di unit tersebut, terutama neo-Nazi dari Rusia seperti Sergei Korotkikh atau Alexey Levkin dari Wotanjugend, tetapi juga pejuang dari tempat-tempat seperti Swedia dan Kroasia. Dilaporkan bahwa setidaknya ada indoktrinasi ide-ide sayap kanan di dalam Resimen; ada

beberapa kasus yang dilaporkan di mana para pemuda, yang tampaknya tidak berpolitik, masuk ke dalam Resimen dan dalam waktu enam bulan kemudian menjadi neo-Nazi. Namun, Resimen dan gerakan yang lebih luas terus menolak segala asosiasi unit tersebut dengan sayap kanan, terutama ketika ekstremisme sayap kanan dan terorisme disebutkan.

Tidak seperti gerakan Azov lainnya, Resimen Azov berfungsi di bawah otoritas hukum yang berbeda sebagai bagian dari kementerian dalam negeri Ukraina. Namun, adalah sebuah kesalahan untuk mengklaim bahwa Resimen Azov bukanlah bagian dari gerakan Azov yang lebih luas. Biletsky, yang menyebut dirinya sebagai pemimpin seluruh gerakan, masih diperlakukan dan disambut sebagai pemimpin di Resimen. Seperti yang dicatat oleh Kuzmenko, Resimen menyambut para aktivis dan pemimpin Korps Nasional di markasnya, membuat video kampanye dengan Resimen, dan melihat upaya perekrutannya dipromosikan oleh tokoh-tokoh gerakan Azov.

Dampak Batalyon Azov Terhadap Hubungan Ukraina dan Rusia

Resimen Azov utamanya terdiri dari infanteri ringan, tetapi juga memiliki peralatan yang lebih berat seperti kendaraan lapis baja, artileri, dan tank. Dalam perkembangannya setelah terbentuknya Resimen tersebut pasca konflik Ukraina Timur, berbagai aktifitas militernya secara langsung maupun tidak langsung telah menjadi suatu ancaman bagi Rusia, seperti ketika Resimen Azov diutus untuk melakukan patroli di sekitar Mariupol dari tahun 2014 hingga 2022 untuk mencari tantara separatistis pro-Rusia, membuat parit dan posisi pertahanan, serta membuat sel untuk memperkuat pertahanan kota. Kemudian dalam persiapan untuk invasi Rusia, Resimen Azov melakukan program pelatihan sipil di Kyiv dan Mariupol pada Januari dan Februari 2022. Tidak hanya itu pada masa awal invasi Rusia terjadi pengepungan kota Mariupol pada Maret 2022, di mana pasukan Azov memukul mundur pasukan lawan dengan kombinasi senjata ringan, taktik pertahanan, dan serangan bersenjata ringan.

Ancaman militer lainnya adalah kelahiran berbagai pasukan lainnya yang dilatih oleh veteran Azov yang berada diluar Mariupol, termasuk yang dibentuk di Kyiv, Kharkiv, dan Dnipro, kemudian memulai pertempuran dengan tujuan untuk mempertahankan wilayah garis depan masing-masing dengan taktik infanteri yang sama. Namun, tidak seperti Resimen Azov yang terjebak di Mariupol, yang sebagian besar terputus dari jalur pasokan Ukraina, pasukan Azov lainnya ini memiliki akses lebih awal ke senjata antitank yang dipasok dari luar negeri. Beberapa unit Azov yang lebih besar, seperti Azov SSO, mampu menggunakan persenjataan berat di samping artileri yang lebih ringan seperti mortar. Artileri berat ditunjukkan telah digunakan oleh pasukan khusus Kraken, yang juga terlibat dalam operasi "pengintaian dan sabotase".

Batalyon Azov Sebagai Pusat Perang Propaganda Rusia-Ukraina

Dalam sebuah laporan dari Institut Hubungan Internasional Finlandia yang menganalisis pernyataan resmi dari Kementerian Luar Negeri Federasi Rusia, Laporan ini mengidentifikasi beberapa narasi yang digunakan oleh pemerintah Rusia untuk membingkai persepsi publik tentang peristiwa politik di Ukraina, termasuk narasi kejahatan Nazi dan pembersihan etnis, narasi kudeta, narasi ekspansi geopolitik Barat ke wilayah pengaruh Rusia, narasi kisah satu bangsa, dan narasi operasi Krimea sebagai tindakan yang sah.

Semua narasi ini secara historis dikaitkan dengan konflik. Sebagai contoh, untuk memicu ingatan akan kejahatan Nazi di Krimea selama Perang Dunia II, narasi ekspansi geopolitik Barat membingkai konflik sebagai biner antara Rusia yang 'pasif' dan Barat yang 'aktif'. Terakhir, terkait narasi kisah satu bangsa, pada 3 Maret 2014, Kementerian Luar Negeri Federasi Rusia menggambarkan hubungan Rusia dengan Ukraina sebagai sesuatu yang historis, dengan menyebut Ukraina sebagai "negara persaudaraan yang memiliki sejarah bersama selama berabad-abad". Dalam narasinya yang mendorong bahwa pemerintahan Ukraina adalah sebuah

rezim yang dikuasai oleh Nazi, keberadaan dan kemudian integrasi batalyon azov kedalam Garda Nasional Ukraina menjadi titik fokus propaganda Rusia.

Resimen Azov kembali mendapat perhatian selama invasi Rusia ke Ukraina pada 2022. Sebelum konflik, Azov adalah subjek perang propaganda: Rusia menggunakan penggabungan resmi resimen ini ke dalam Garda Nasional Ukraina sebagai salah satu bukti potret pemerintah dan militer Ukraina yang berada di bawah kendali Nazi, dengan "denazifikasi" sebagai casus belli utama. Resimen ini, di sisi lain, terkenal karena kemampuannya untuk mempromosikan diri sendiri, menghasilkan video berkualitas tinggi tentang serangan pesawat tak berawak dan kegiatan militer lainnya; Daily Telegraph menyebutnya sebagai "mesin publikasi yang diminyaki dengan baik". Pihak lain telah mencatat bagaimana partisipasi mereka dalam perang dan pertahanan Mariupol telah meningkatkan ketenaran dan popularitas unit ini secara nasional dan internasional. Penghancuran resimen ini telah menjadi salah satu tujuan perang Moskow.

Perang propaganda oleh Rusia terutama dalam upaya deligitimisasi pemerintahan Ukraina bertumpu pada fakta bahwa batalyon Azov terlahir dari individu-individu yang bersentimen ultranasionalis dan neo-Nazi, terlebih dari itu dalam perang propagandanya Rusia juga kerap merujuk pada keberadaan Gerakan Azov yang mereka tuding terus mendorong masyarakat Ukraina untuk merangkul pemahaman neo-Nazi. Dalam pertempuran propaganda ini juga tentu saja Ukraina tidak tinggal diam menerima segala tuduhan dari Rusia, Ukraina secara lantang memberikan dukungannya pada resimen Azov, memberikan julukan padanya sebagai pembela negara yang tangguh, dan menyatakan bahwa segala tuduhan dari Rusia hanyalah propaganda semata. Keluhaian Resimen Azov dalam menjalankan propagandanya sendiri, terutama dalam penggunaan media social, menjadi poin tambahan mengapa Rusia memandang Batalyon Azov sebagai ancaman nyata dan kemudian menjadikannya salah satu target

utama dalam invasi ini, selain itu perang propaganda yang dilakukan oleh Rusia juga membuktikan bahwa batalyon Azov tidak hanya handal dalam peperangan konvensional namun juga dalam perihal perang propaganda seperti yang telah dijelaskan lebih detail sebelumnya pada bab III.

Propaganda Rusia

Invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 menunjukkan beberapa karakteristik retorika baru yang menunjukkan kebangkitan retorika konspirasi. Secara khusus, Putin telah menyiarkan keyakinannya bahwa rakyat Ukraina sebenarnya adalah bagian dari Rusia secara historis dan bukan bangsa yang terpisah, serta gagasan bahwa rakyat Ukraina yang tak berdosa dimanipulasi secara sinis oleh pemerintah Barat untuk memisahkan mereka dari keluarga Rusia serta memaksa mereka untuk berperan sebagai negara boneka bagi NATO untuk mengancam Rusia.

Sementara ambisi teritorial memperkuat keinginan untuk menjadi kekuatan dunia yang baru, Rusia juga secara konsisten mengklaim bahwa Ukraina menyangkal hak-hak etnis Rusia yang tinggal di Ukraina. Klaim ini jelas tidak benar, terutama karena bahasa Rusia diterima secara luas sebagai bahasa nasional hingga pada saat invasi Rusia ke Ukraina Timur (dan perebutan semenanjung Krimea). Rusia juga secara konsisten mengklaim bahwa Ukraina digunakan sebagai negara boneka oleh Barat, yang merekayasa revolusi Euromaidan 2014 di mana presiden pro-Rusia dipaksa untuk mengundurkan diri dan melarikan diri dari negara itu. Secara khusus, Rusia sangat dirugikan oleh tanda-tanda bahwa NATO akan berekspansi ke arah timur. Akhirnya, Rusia secara konsisten menunjukkan bahwa setiap gerakan demokratis di Ukraina adalah sesuatu yang berbahaya, dikarenakan demokrasi Barat yang korup dan gagal.

Dalam menerjemahkan pernyataan Putin ke dalam narasi strategis, kita dapat mempertimbangkan tiga hal. Pertama, Putin menarik benang merah dari ingatan kolektif dan pemahaman sejarah yang akan beresonansi dengan sebagian besar penduduk Rusia. Sebagai contoh, salah satu kenangan

yang paling kuat bagi orang Rusia adalah kemenangan mereka dalam Perang Dunia Kedua. Namun, apa yang terlewatkan dari narasi ini adalah bahwa Rusia pada awalnya bekerja sama dengan Nazi dalam Pakta Molotov-Ribbentrop pada 1940. Kedua, Rusia menciptakan realitas alternatif. Terakhir, Putin melihat ke dalam cermin yang terdistorsi untuk menuduh Ukraina melakukan hal-hal yang sebenarnya dilakukan oleh Rusia. Sebagai contoh, orang-orang yang melakukan kekerasan terhadap warga Ukraina adalah pasukan Rusia, yang menginvasi negara tersebut pada tahun 2014 dan terlibat dalam perang sejak saat itu.

Dengan demikian, Putin menggunakan ketiga cara narasi strategis dalam lingkungan Rusia. Pertama, ia menggunakan sejarah dan simbol-simbol tertentu yang mungkin beresonansi dengan rasa nasionalisme Rusia. Kedua, dia berbohong, baik dengan mengabaikan kebenaran maupun dengan menuduh aparat Ukraina secara keliru menciptakan sentimen anti-Rusia. Ketiga, dia sedang mengkonstruksi dunia yang dia inginkan. Mengingat klaim Putin bahwa Ukraina telah berada di bawah pengaruh kepemimpinan neo-Nazi (dengan gema kolaborasi Nazi Ukraina di masa lalu), maka dapat diperkirakan bahwa sumber-sumber propaganda Rusia akan mempromosikan bukti-bukti yang mengarah pada Nazisme di Ukraina kontemporer. Rusia telah mengeksploitasi kisah-kisah tentang resimen "Azov" Ukraina, di mana beberapa anggotanya menggunakan simbol-simbol yang dapat mengindikasikan hubungan dengan Nazisme atau membuat pernyataan yang beresonansi dengan kelompok ekstrem kanan.

Dengan menggunakan teknik pengelompokan, The Veracity Authentication Systems Technology (VAST) mampu mengidentifikasi kelompok besar cerita yang disebarkan oleh media-media Rusia. Azov adalah salah satu kelompok terbesar. Sistem VAST menemukan 93 kecocokan URL unik untuk pencarian, mulai dari hasil pencarian yang kuat yang menemukan konten yang cocok di 12 situs web yang berbeda hingga hasil yang kurang sesuai yang menemukan

contoh-contoh cerita Azov Nazi yang hanya muncul di satu atau dua situs web. Meskipun semua cerita yang diidentifikasi untuk data korpus memiliki asal-usul bahasa yang sama, cerita tentang resimen Azov dan Nazi muncul di lokasi yang berbeda pada waktu yang berbeda. Sementara siklus hidup rata-rata sebuah cerita daring tentang Nazi Azov adalah 6,2 hari, beberapa cerita muncul kurang dari satu hari, sementara satu cerita bertahan hampir empat bulan (112 hari) sejak diunggah di situs web pertama hingga kemunculannya di situs web terakhir dalam korpus. Siklus hidup rata-rata sebuah cerita adalah sekitar tiga hari untuk 93 cerita yang dikumpulkan melalui sistem pencocokan linguistik VAST. Sistem VAST mengambil cerita dari 31 Januari hingga 11 Juli 2022. Cerita yang paling beresonansi dalam hal kecocokan linguistik dan penyebarannya diluncurkan di Gateway Pundit pada 3 Maret 2022, dengan judul utama "*They May Want to Take a Step Back and Reevaluate: Israel Is Arming Neo-Nazi Group in Ukraine.*" Ini pertama kali diedarkan di situs web pro-Trump dan kemudian diulang di 10 situs web yang berbeda. Semua URL yang membagikan cerita ini adalah situs web sayap kanan yang juga terlibat dengan teori konspirasi.

Kisah propaganda semacam ini, yang berakar pada asosiasi segelintir orang dengan ideologi sayap kanan dan simbolisme Nazi, diulang dalam berbagai kisah yang sedikit berbeda di banyak situs web sayap kanan dalam bahasa Inggris. Meskipun akar dari cerita ini adalah upaya propaganda Rusia, cerita-cerita tersebut tidak muncul dengan hyperlink ke sumber-sumber Rusia. Sebaliknya, konten yang cocok muncul di sejumlah kecil situs web lain (berkisar antara 12 hingga 2).

Interaksi dengan media arus utama Amerika Serikat hampir tidak ada, kecuali satu berita yang melaporkan kemarahan di parlemen Yunani terhadap seorang warga negara Yunani yang bertempur di resimen Azov. Hal ini penting karena ada kekhawatiran yang meluas bahwa propaganda Rusia dapat memengaruhi narasi media Amerika, seperti yang dilakukan oleh Rusia

dalam membocorkan email Komite Partai Demokrat pada pemilihan Presiden AS 2016

Batalyon Azov Mendukung Integrasi Ukraina Kedalam NATO

Meskipun tidak ada statement resmi bahwa Batalyon Azov dan Gerakan Azov secara luas dengan terbuka mendukung integrasi Ukraina kedalam NATO, fakta dilapangan menunjukkan bahwa terjadi banyak Kerjasama antara negara anggota NATO dengan militer Ukraina yang mana batalyon Azov adalah bagian darinya, meskipun janggal tampaknya bahwa sebuah Gerakan ultranasionalis mendukung integrasi negaranya kedalam aliansi multinasional, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Gerakan Azov memandang NATO sebagai alternatif terbaik Ketika dihadapkan dengan imperialisme Rusia, Pasca terjadinya EuroMaidan dan konflik krimea, terjadi penurunan pengaruh dari Rusia ke Ukraina dan terjadi peningkatan pengaruh dari Negara anggota NATO seperti Amerika Serikat, dan Jerman, perubahan situasi ini disebabkan oleh gagalnya Rusia dalam menggunakan soft power untuk kembali mengikat Ukraina kedalam zona pengaruhnya.

Sejak awal konflik pada tahun 2014, Layanan Penelitian Kongres AS memperkirakan bahwa AS telah memberikan bantuan keamanan kepada Ukraina senilai lebih dari \$2,5 miliar secara keseluruhan. Selain pembiayaan militer asing bilateral, uang itu telah mendanai Inisiatif Bantuan Keamanan Ukraina, dana bantuan keamanan khusus senilai 1,3 miliar dolar AS "untuk mendukung kedaulatan dan integritas teritorial Ukraina serta membantu Ukraina mempertahankan diri dari agresi lebih lanjut". Pada tahun fiskal 2021, dana sebesar 115 juta dolar AS telah disisihkan untuk pembiayaan militer asing bilateral.

Secara sekilas mungkin tampaknya tidak ada kaitan antara bantuan dan Kerjasama militer di atas dengan batalyon Azov, namun, akibat integrasinya ke dalam garda nasional Ukraina, dan juga sebagai unit militer elit, sebagian besar bantuan, persenjataan dan latihan yang diberikan oleh NATO dan Amerika pada akhirnya didapatkan oleh

batalyon Azov, hal ini kemudian semakin memantapkan keyakinan para anggota batalyon dan kemudian Gerakan Azov secara luas bahwa, meskipun tidak ideal, NATO adalah pilihan terbaik bagi negara Ukraina untuk saat ini. Observasi ini telah di bahas dalam beberapa artikel, namun ketika dikonfrontasi mengenai pertanyaan apakah NATO, Amerika Serikat, atau Kanada memberikan persenjataan dan pelatihan kepada ultranasionalis dan Neo-Nazi Ukraina, maka jawabannya selalu sama, bahwa mereka tidak dapat memastikan ideologi atau afiliasi anggota militer Ukraina yang dilatih dan dipersenjatai, bahwa tujuan kerjasama militer ini adalah untuk mendukung keamanan Ukraina dari ancaman Rusia dan bukan untuk membantu peningkatan fasisme di Ukraina.

Casus Belli "Denazifikasi" yang Tidak Valid

Sejak krisis politik Ukraina 2014, Rusia telah terlibat dalam upaya memecah-belah Ukraina sesuai dengan ambisi ekspansionis Vladimir Putin. Moskow menganeksasi Krimea dan mulai mendukung kelompok-kelompok bersenjata yang bertujuan untuk memisahkan diri dari Ukraina. Pada 24 Februari 2022, Putin meluncurkan invasi skala penuh ke Ukraina, yang kini telah menjadi konflik geopolitik paling sengit sejak Perang Dunia II. Sebagian besar wilayah Ukraina saat ini berada di bawah pendudukan Rusia

Tiga argumen utama (casus belli) yang digunakan oleh Kremlin untuk membenarkan perang ini adalah ekspansi Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO) di Eropa Timur, perlindungan penduduk berbahasa Rusia di timur Ukraina, dan perang melawan Nazisme. Meskipun argumen para elit Rusia yang menentang perluasan NATO sah-sah saja, ada bukti signifikan yang menentanginya sebagai motif agresi Putin. Alih-alih mengubah keseimbangan kekuatan Eropa yang menguntungkan Rusia, invasi ini, seperti yang diharapkan, justru memperkuat NATO. Berlawanan dengan niat Kremlin yang diduga kemanusiaan untuk melindungi etnis Rusia dan minoritas berbahasa Rusia, hanya sepuluh bulan setelah dimulainya invasi telah

menyebabkan jumlah kematian warga sipil lebih tinggi daripada delapan tahun perang di Donbas, populasi berbahasa Rusia di timur dan selatan Ukraina justru menjadi korban utama hingga saat ini, dan telah memberikan perlawanan yang signifikan terhadap gempuran "pembebasan" yang dipromosikan Rusia. Berkenaan dengan argumen denazifikasi, meskipun ada kelompok-kelompok ultranasionalis di Ukraina, tidak ada bukti bahwa kelompok-kelompok tersebut mendapatkan dukungan sosial atau pengaruh politik yang signifikan. Selain itu, kelompok-kelompok sayap kanan yang radikal dan kejam juga ada di Rusia. Argumen Nazisme merupakan strategi "demonisasi" lawan, yang dimobilisasi untuk menentang hak Ukraina untuk eksis sebagai bangsa dan negara yang berdaulat serta untuk meningkatkan nasionalisme dalam masyarakat Rusia dengan menghidupkan kembali trauma kolektif Perang Dunia II. Penelitian ini berfokus pada salah satu kasus belli yang digunakan Rusia yaitu "Denazifikasi Ukraina".

"Denazifikasi" Ukraina adalah salah satu dalih utama yang dimobilisasi secara luas oleh Kremlin untuk membenarkan tindakannya yang agresif. Hampir 20% orang Rusia menyebut "denazifikasi" sebagai alasan mendasar untuk memulai "operasi militer khusus", pembenaran ketiga paling banyak dikemukakan. Tiga elemen telah memfasilitasi instrumentalisasi Moskow atas narasi ini: kebijakan identitas pemerintah pusat Ukraina, terutama setelah Revolusi Oranye pada 2004; kinerja partai-partai ultranasionalis dalam beberapa peristiwa politik; dan pembentukan kelompok-kelompok paramiliter, dengan anggota-anggota neo-Nazi, selama Perang Donbas pada 2014 dan seterusnya.

Sejak paruh kedua tahun 2000-an dan seterusnya, kinerja kaum ultranasionalis, termasuk neo-Nazi, berkontribusi memperdalam polarisasi regional ini. Mereka hadir terutama di partai sayap kanan Svoboda (Liberty), yang representasi elektoralnya hingga saat itu masih rendah, dengan kurang dari 1% hasil pemilu. Pada pemilu parlemen 2012, karena oposisi yang kuat terhadap Presiden Viktor Yanukovych, partai ini meraih

10% suara pemilih. Meskipun gerakan Euromaidan 2013-2014 mengandalkan para pengunjuk rasa dari berbagai spektrum ideologi dan kelompok sosial, para pemimpin Svoboda dan kelompok ultranasionalis lainnya, Pravyi Sektor (Sektor Kanan), ikut ambil bagian dalam radikalisasi gerakan tersebut dan penggulingan Yanukovych. Seorang mantan anggota dan pendiri partai Svoboda, Andriy Parubiy, kemudian ditunjuk untuk menduduki jabatan tinggi di sektor keamanan nasional dan parlemen Ukraina. Fakta-fakta seperti itu memfasilitasi penyebaran narasi Kremlin bahwa Euromaidan merupakan kudeta yang dipromosikan oleh neo-Nazi ("ukronazi") dan "junta fasis", yang menimbulkan kekhawatiran di beberapa wilayah timur Ukraina yang berbahasa Rusia dan penduduk yang menyukai Rusia, yang memfasilitasi pencaplokan Krimea dan campur tangan Rusia di Donbas. Performa Svoboda tidak bertahan lama: pada pemilu 2014, partai ini memperoleh 4,71% suara (6 kursi dari 450 kursi), dan pada pemilu 2019, berkoalisi dengan partai-partai ekstremis lainnya seperti Pravyi Sektor dan Natsionalnyi korpus (Korps Nasional), hanya memperoleh 2,15% (1 kursi).

Berlawanan dengan narasi Rusia bahwa Ukraina dikendalikan oleh Nazi, rendahnya kinerja partai-partai sayap kanan baru-baru ini menunjukkan bahwa ide-ide ultranasionalis memiliki kepatuhan yang rendah di masyarakat, bahkan dalam menghadapi agresi eksternal (yang mendukung nasionalisme dan radikalisme) dan perang yang dialami negara ini sejak tahun 2014. Sebuah survei dari Pew Research Center, menunjukkan bahwa tingkat fobia terhadap orang Yahudi di Ukraina merupakan salah satu yang terendah di Eropa Timur, jauh lebih rendah daripada di Rusia; Presiden Volodymyr Zelensky sendiri adalah seorang Yahudi. Tingkat xenofobia juga tidak menunjukkan variasi yang substansial dalam beberapa tahun terakhir, meskipun jumlah kasus diskriminasi yang terdaftar telah mengalami pertumbuhan yang signifikan. Perubahan ini mungkin terkait dengan insiden diskriminasi yang lebih besar dan aktivitas

yang lebih besar dari lembaga-lembaga yang memerangi kejahatan ini.

Mengenai kinerja kelompok-kelompok paramiliter ultranasionalis dengan elemen neo-Nazi, setidaknya ada dua kelompok yang menonjol sejak perang 2014 di Donbas, yaitu Batalyon Aidar dan, terutama, Batalyon Azov. Organisasi-organisasi seperti Human Rights Watch, Amnesty International dan Perserikatan Bangsa-Bangsa menuduh "batalion sukarelawan" ini melakukan pelanggaran, intimidasi, penyiksaan, dan eksekusi selama konflik Donbas. Terdapat catatan bahwa kelompok-kelompok ekstremis sayap kanan mempromosikan serangan terhadap minoritas Roma, feminis dan aktivis selain penodaan terhadap tempat ibadah (seperti sinagoga) dan pernyataan anti-Semit, rasis, dan pro-kekerasan Freedom House menyatakan bahwa tindakan kelompok-kelompok ekstremis tersebut dan kelonggaran yang diberikan oleh pihak berwenang merupakan ancaman bagi demokrasi di negara tersebut.

Pada bulan November 2014, setelah adanya tekanan untuk menahan aksi kelompok-kelompok paramiliter, batalyon Azov dimasukkan sebagai resimen ke dalam Garda Nasional Ukraina. Tentara Ukraina mengandalkan dukungannya untuk mengusir upaya kelompok militer pro-Rusia untuk menaklukkan wilayah lain di Donbas pada 2014 dan 2015, serta dalam pertempuran Mariupol pada 2022 melawan tentara Rusia. Peristiwa-peristiwa ini mendukung pengakuan sosial terhadap anggota batalion Azov sebagai pahlawan nasional. Kontroversi mengenai kelompok ini sampai ke Kongres AS, yang membahas klasifikasinya sebagai organisasi teroris dan larangan pengiriman senjata ke resimen ini pada tahun 2018.

Sebagian media Ukraina mengklaim bahwa asosiasi Azov dengan neo-Nazisme adalah strategi propaganda Rusia, yang berhasil disebarluaskan di Barat, dan bahwa dalam resimen tersebut terdapat sukarelawan dari berbagai spektrum ideologi dan kelompok etnis, termasuk Rusia dan Yahudi. Ada juga yang berpendapat bahwa aktivis neo-Nazi dan ultra-radikal berpartisipasi dalam pendirian

resimen pada 2014, tetapi kemudian meninggalkannya, dan meskipun pelanggaran hak asasi manusia dicatat di Donbas oleh beberapa anggotanya, pelanggaran tersebut tidak diatur secara sistematis (seperti dalam kasus kelompok-kelompok bersenjata yang didukung oleh Rusia), dan bahkan media Rusia tidak memiliki bukti yang meyakinkan tentang kejahatan perang. Setelah invasi Rusia pada 2022, perwakilan Azov menyatakan bahwa mereka "membenci Nazisme dan Stalinisme," karena Ukraina adalah korban dari kedua rezim dan ideologi tersebut. Meskipun kelompok tersebut menyangkal tuduhan tersebut, beberapa anggota dan pendirinya merupakan penganut neo-Nazisme dan simbol-simbol resminya merujuk pada Nazisme. Di antara para sukarelawan asing yang bertempur dalam konflik tersebut, terdapat pendukung ekstrem kanan.

Menurut perwakilan dari Proyek Kontra Ekstremisme, aktor-aktor ekstrem kanan ada di kedua sisi konflik, tetapi ada bias yang mengaitkan masalah ini hanya dengan Ukraina. Masalah ini sebagian berasal dari propaganda pemerintah Rusia dan upaya disinformasi untuk melegitimasi pendudukan.

Vladimir Putin juga telah mempertanyakan keberadaan Ukraina dalam beberapa kesempatan, menyatakan bahwa perbatasannya saat ini adalah hasil dari kebijakan etnis Soviet yang cacat dan bahwa identitas Ukraina adalah konstruksi anti-Rusia yang dibuat-buat. Pada Juni 2022, mantan Presiden Dmitry Medvedev menyatakan bahwa dalam waktu dua tahun, Ukraina mungkin tidak akan ada lagi di peta.¹⁵⁴ Pencaplokan wilayah di selatan dan timur negara itu oleh Rusia dan asimilasi budaya yang dipaksakan telah meningkatkan kekhawatiran di masyarakat Ukraina bahwa tujuan sebenarnya dari Putin adalah untuk memusnahkan Ukraina sebagai sebuah negara dan bangsa.

Wacana "dehumanisasi" dan "demonisasi" yang disebar di antara para prajurit dari berbagai bagian konflik dapat memiliki konsekuensi yang merugikan di medan perang, yang mengarah pada promosi kekejaman dan kejahatan perang. Setelah

serangan di pusat kota Vinnitsa, dengan banyak korban sipil (termasuk seorang anak), para pejabat negara dan propagandis rezim mengklaim bahwa ada "tempat penampungan sementara Nazi" di tempat tersebut. Sekali lagi, pendekatan "standar ganda" Kremlin luar biasa: kematian warga sipil dalam konflik melawan separatist di Donbas dijadikan bukti "genosida" yang dilakukan oleh Ukraina, sementara kematian warga sipil setelah invasi Rusia merupakan efek samping yang dapat dibenarkan dari "pertempuran melawan Nazi", atau bahkan harga penyesuan untuk "kesalahan" mereka karena berkolusi dengan Nazi. Wacana demonisasi juga menyulitkan negosiasi dan perjanjian damai. Bagi Rusia, mungkin tidak masuk akal untuk bernegosiasi dengan negara yang "didominasi oleh Nazi" dan merupakan "ancaman" terbesar bagi Rusia. Demikian juga, bagi Ukraina, apa yang tampaknya dipertaruhkan dalam perang ini bukanlah masalah NATO, Donbas, atau Krimea, tetapi keberadaan Ukraina - oleh karena itu, tidak masuk akal untuk berunding dengan sebuah negara "teroris" dan "genosidal".

SIMPULAN

Sepanjang sejarah, hubungan antara Rusia dan Ukraina seringkali bersifat tegang dan rumit, hal ini dikarenakan berbagai variabel politik dan ekonomi yang mempengaruhi dinamika hubungan antara kedua Negara tersebut. Isu geopolitik menjadi isu besar antara kedua negara tersebut, Moscow memandang Ukraina sebagai sebuah sekutu geopolitik yang sangat penting dan juga sebagai sebuah tameng dalam menghadapi dominasi Barat.

Insiden Euromaidan dimana Yanukovich seorang presiden yang pro-Rusia dan kemudian Aneksasi Krimea pada tahun 2014 serta konflik di Ukraina Timur menyulut perhatian global terhadap upaya Rusia untuk menjaga kendali atas Negara tetangganya serta juga kesediaannya untuk menggunakan kekuatan militer demi mencapai kepentingannya. Tahun 2014 menjadi titik krusial dimana hubungan Ukraina-Rusia mulai memburuk secara dramatis, hubungan yang dijalin selama bertahun-tahun tiba-tiba rusak hanya

dalam jangka waktu beberapa bulan, dikarenakan eskalasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Diantara ketegangan antara kedua negara tersebut sebuah diskusi tentang keberadaan entitas berpaham ultranasionalis dan neo-Nazi asal Ukraina semakin sering menjadi topik diskusi mengenai konflik antara Ukraina dan Rusia, diskusi-diskusi ini seringkali menyiratkan pada observasi bahwa terdapat pengaruh yang signifikan yang dimiliki oleh entitas sayap kanan dalam pemerintahan Ukraina, organisasi seperti Svoboda dan Sektor Kanan yang memang merupakan partai sayap kanan, tuduhan-tuduhan bahwa mereka adalah partai yang ultranasionalis, anti-Rusia, anti-minoritas, dan anti-semit semakin sering ditulis dalam berbagai penelitian.

Pada saat ini juga dimana Batalyon Azov dibentuk, sebuah milisi yang akan memiliki dampak yang tidak dapat dikatakan kecil terhadap hubungan antara Ukraina dan Rusia, sejak awal pembentukannya telah banyak tuduhan bahwa mereka adalah neo-Nazi dan ultranasionalis, tuduhan ini bukanlah suatu hal yang tidak memiliki kredibilitas, faktanya adalah pendiri dan anggota Batalyon Azov (seperti Andriy Biletsky) secara terang-terangan menyatakan diri sebagai penganut Ultranasionalisme dan pemikiran sayap kanan ekstrim (neo-Nazi), kemudian juga secara simbolis seringkali terlihat bahwa batalyon Azov menggunakan simbol-simbol seperti *Wolfsangel* yang telah dikaitkan dengan rezim Nazi Hitler.

Terlepas dari fakta di atas, keberhasilan Batalyon ini dalam konflik Krimea menyebabkan pemerintah Ukraina memberi dukungannya kepada Batalyon Azov, poin inilah dimana penulis anggap awal pengaruh dari Batalyon Azov terhadap hubungan Ukraina-Rusia, dengan dukungan jelas dari pemerintah Ukraina pada sebuah entitas militer anti-Rusia dan juga penganut paham neo-Nazi, maka Rusia beranggapan bahwa terjadi pergeseran dalam Ukraina ke arah sayap kanan ekstrimis yang anti-Rusia, anggapan inilah yang kemudian disebarkan luaskan oleh Rusia dalam upaya propagandanya,

Propaganda ini kemudian didukung oleh fakta bahwa setelah konflik Krimea, Batalyon Azov secara resmi diintegrasikan kedalam garda nasional ukraina dan diluaskan kapasitasnya menjadi sebuah resimen militer, lebih dari itu Batalyon Azov terus memperluas pengaruhnya melalui berbagai organisasi yang secara luas dirangkul dalam sebuah gerakan sayap kanan yang dinamai Gerakan Azov, dalam tahun-tahun setelah terintegrasinya batalyon Azov kedalam garda nasional ukraina, melalui Gerakan Azov, batalyon Azov berhasil menyusupi berbagai sektor penting Ukraina seperti Korps Nasional yang terlibat dalam politik Ukraina. Sepanjang perang propaganda oleh Rusia, Azov Batalyon dan keterlibatan politiknya terus menjadi poin utama dari Rusia, untuk menunjukkan bahwa Ukraina adalah negara yang berpaham ekstrimis karena Ukraine terlihat seolah-olah merangkul Batalyon Azov kedalam sistem pemerintahannya. Namun, ketika ditelusuri lebih dalam, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa memang ada keterlibatan dari Batalyon Azov dan Gerakan Azov dalam perpolitikan Ukraina, fakta lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan ini tidaklah signifikan yang digambarkan oleh propaganda Rusia, dan Gerakan Azov bukanlah sebuah gerakan politik sayap kanan yang telah dirangkul oleh mayoritas masyarakat Ukraina, melainkan hanyalah sebuah gerakan yang terdiri dari minoritas yang sangat vokal.

Tidak hanya keterlibatan politiknya yang menjadi salah satu faktor memburuknya hubungan antara Ukraina dan Rusia. Berbagai aksi militer batalyon Azov juga menjadi sebab memburuknya hubungan Ukraina dan Rusia, mulai dari kemenangannya atas separatist pro-Rusia hingga kegigihannya dalam mempertahankan kota Mariupol pada saat invasi Ukraina oleh Rusia pada tahun 2022 kemarin memaksa Rusia untuk mengakui bahwa Batalyon Azov adalah unit militer yang kompeten dan bahkan dapat dianggap elit, dan secara langsung menjadi ancaman nyata secara militer bagi Rusia,

Ketika membahas Ukraina dan Rusia, maka juga harus membahas NATO, mengingat besarnya ancaman NATO terhadap

keamanan Rusia. Salah satu alasan perang yang digunakan Rusia dalam invasinya adalah untuk mencegah bergabungnya Ukraina kedalam NATO, kaitan hal ini dengan batalyon Azov adalah observasi penulis yang menemukan adanya “dukungan” dari Batalyon Azov terhadap integrasi Ukraina kedalam NATO, kesimpulan ini diambil dari fakta bahwa telah ada bantuan militer dalam bentuk peralatan dan pelatihan dari negara anggota NATO seperti Amerika Serikat kepada militer Ukraina yang mana Batalyon Azov adalah bagian darinya. Meskipun terlihat janggal bahwa sebuah entitas ultranasionalis bersedia untuk berintegrasi kedalam organisasi multinasional seperti NATO, fakta lapangan menunjukkan bahwa ketika dihadapkan dengan agresi Rusia maka Batalyon Azov lebih memilih untuk bergabung dengan NATO dibandingkan tertelan kedalam neo-Imperialisme Rusia.

Poin terakhir yang penulis ajukan sebagai bukti bahwa Batalyon Azov berdampak terhadap hubungan Ukraina dengan Rusia adalah salah satu kasus belli yang digunakan oleh Rusia sebagai justifikasi invasinya pada tahun 2022 lalu yaitu untuk mengadakan “Denazifikasi” di Ukraina. “Denazifikasi” Ukraina adalah salah satu dalih utama yang dimobilisasi secara luas oleh Kremlin untuk membenarkan tindakannya yang agresif. Hampir 20% orang Rusia menyebut “denazifikasi” sebagai alasan mendasar untuk memulai “operasi militer khusus”, pembenaran ketiga paling banyak dikemukakan. Tiga elemen utama telah memfasilitasi instrumentalisasi Moskow atas narasi ini, yaitu kebijakan identitas pemerintah pusat Ukraina, terutama setelah Revolusi Oranye pada 2004; kinerja partai-partai ultranasionalis dalam beberapa peristiwa politik; dan pembentukan kelompok-kelompok paramiliter, dengan anggota-anggota neo-Nazi, selama Perang Donbas pada 2014 dan seterusnya. Keberadaan batalyon Azov dan Gerakan Azov sebagai perpanjangan tangannya yang tidak hanya diterima di Ukraina, namun juga semakin sukses dalam berbagai agendanya menjadi alat propaganda

yang poten bagi Rusia dalam justifikasi invasinya.

Sebagai penutup kesimpulan penulis ingin kembali menjelaskan bahwa: setelah integrasinya kedalam garda nasional Ukraina dan kemudian perluasannya kedalam berbagai ranah pemerintahan Ukraina, batalyon Azov telah menjadi faktor yang cukup signifikan dalam memburuknya hubungan antara Ukraina dan Rusia. Terutama perannya sebagai sumber retorika propaganda Rusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Buzan, B., Waever, O., & Wilde, J. de. 1998. *Security : a new framework for analysis*. Lynne Rienner Pub.

Magenda, B, 2008, *Penyiapan Pertahanan Negara Ditinjau Dari Strategi Ketahanan Nasional*, Jakarta: FISIP UI.

Reynolds N, 2019, Putin's Not-So-Secret Mercenaries: Patronage, Geopolitics, and the Wagner Group, Washington: Carnegie Endowment for International Peace.

Jurnal

Boyte. K.J, 2017, An Analysis of the Social-Media Technology, Tactics, and Narratives Used to Control Perception in the Propaganda War Over Ukraine, *Journal of Information Warfare*, 16:1, 88-111, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/2650287>
8

Caballero-Anthony, M. & Emmers, R, 2017, Understanding the Dynamics of Securitizing Non-Traditional Security, *Non-Traditional Security in Asia*, 13-24. <https://doi.org/10.4324/9781315247878-9>

Ferraro. V, 2023, The Contradictions in Vladimir Putin's "Just War" against Ukraine: The Myths of NATO's Containment, Minority Protection and Denazification. *SciELO Preprints*. DOI: doi.org/10.1590/SciELOPreprints.5486

Firmansyah. F. I, 2023, Pertanggungjawaban Agresi Militer Rusia Terhadap Ukraina di Wilayah Donbass, *Supremasi Jurnal Hukum*, 5:2, 175-190, DOI: doi.org/10.36441/supremasi.v5i2.885

Gomza, I, 2019, Black Sun Rising: Political Opportunity Structure Perceptions

and Institutionalization of the Azov Movement in Post-Euromaidan Ukraine, *Nationalities Papers*, 47:5, 774-800, doi:10.1017/nps.2019.30.

Horvath. R, 2014, Russkii Obraz and the politics of "managed nationalism", *Nationalities Papers*, 42:3, 469-488, DOI: [10.1080/00905992.2013.870148](https://doi.org/10.1080/00905992.2013.870148)

Nuzov. I, 2017, The Dynamics of Collective Memory in the Ukraine Crisis: A Transnational Justice Perspective, *International Journal of Traditional Justice*, 132-153, doi: 10.1093/ijtj/ijw025

Oates, S, 2022, Data Analysis of Russian Disinformation Supply Chains: Finding Propaganda in The U.S. Media Ecosystem in Real Time, *American Political Science Association*, DOI: <https://doi.org/10.33774/apsa-2022-wf4t4>

Saresasalo. T, 2018, The Information Blitzkrieg – "Hybrid" Operations Azov Style, *The Journal of Slavic Military Studies*, 31:4, 423-443, DOI: [10.1080/13518046.2018.1521358](https://doi.org/10.1080/13518046.2018.1521358)

Shekhostov. A, 2014, The Maidan and Beyond: Ukraine's Radical Right, *Journal of Democracy*, 25:3, 58-63,

Shuba, Y, 2022, "WHAT IS RUSCIST-STYLE 'DENAZIFICATION' LIKE?" , *Proceeding of the Shevchenko Scientific Society. Medical Sciences*, doi: 10.25040/ntsh2022.01.05.

Sullivan J.E., 2017, How cyber-attacks in Ukraine show the vulnerability of U.S. power grid, *The Electricity Journal*, 30-35, <https://doi.org/10.1016/j.tej.2017.02.006>.

Umland. A, 2019, Irregular Militias and Radical Nationalism in Post-Euromaidan Ukraine: The Prehistory and Emergence of the "Azov" Battalion in 2014, *Terrorism and Political Violence*, 31:1, 105-131, DOI: [10.1080/09546553.2018.1555974](https://doi.org/10.1080/09546553.2018.1555974).

Umland. A, 2020, The Far Right in Pre- and Post-Euromaidan Ukraine: From Ultra-Nationalist Party Politics to Ethno-Centric Uncivil Society, *Demokratizatsiya*, 28:2, 247-268,